**STUDI KASUS KEWARGANEGARAAN
MEMOTRET RADIKALISME AGAMA
DALAM KONTEKS INDONESIA YANG AGAMIS DAN BERPANCASILA**

“ RELEVANSI BERHIJAB SEBAGAI SYARAT UNTUK BEKERJA ”

Penulis

Benediktus Ferry Patria Chrisnanto

**SEKOLAH TINGGI KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
WIDYA YUWANA MADIUN**

2019

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Setiap manusia dalam masyarakat akan saling ketergantungan dengan manusia yang lainnya. Hal ini sesuai dengan kodrat dan kedudukan manusia sebagai makhluk sosial yang suka hidup berkelompok atau berteman dengan manusia lainnya. Hidup bersama merupakan salah satu sarana untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia, baik kebutuhan yang bersifat jasmani maupun bersifat rohani. Agama dan kehidupan beragama merupakan unsur yang tak terpisahkan dari kehidupan dan sistem budaya umat manusia. Sejak awal manusia berbudaya, agama dan kehidupan beragama tersebut telah menggejala dalam kehidupan, bahkan memberikan corak dan bentuk dari semua perilaku budayanya. Agama selalu hadir dalam kehidupan manusia karena manusia tidak bisa lepas dari Allah atau yang dianggap Allah dan karena agama sangat erat kaitannya dengan Allah. Disamping itu semua, tentunya manusia tidak hanya hidup dari beragama sana namun action atau dengan sebuah perbuatan demi mendukung kelangsungan hidup secara material dan kedagingan. Dengan perkembangan teknologi yang semakin maju, manusia semakin merasa bahwa manusia ingin memiliki sesuatu secara lebih dan lebih. Yang dimana membuat manusia semakin terjerumus kedalam keinginan yang materialistis saja.

Dalam dunia pekerjaan sekarang timbul beberapa permasalahan radikalisme agama yang muncul seiring dengan berkembangnya keagamaan di Indonesia. Memang tidak semua manusia yang beragama memiliki sifat radikalisme yang benar-benar memegang teguh keagamaannya sebagai sebuah pedoman yang harus dilakukan dan camkan dalam kehidupan, yang dimana membuat manusia tersebut menjadi seorang yang radikal dalam bermasyarakat. Sebagai contohnya saja, dalam dunia bekerja sekarang ini yang sudah berkembang, masih ada saja beberapa perusahaan yang masih memegang teguh persyaratan-persyaratan agamis sebagai bentuk kepercayaan dan tanggungjawab yang lebih. Dalam pembahasan kali ini penulis lebih menekankan kepada pokok pembahasan kasus dimana masih adanya pekerjaan yang masih memegang syarat tersebut sebagai hal yang wajib dipatuhi. Disini penulis ingin memperdalam *“RELEVANSI BERHIJAB SEBAGAI SYARAT UNTUK BEKERJA”* sebagai bentuk media pembelajaran dimana sebagai negara yang agamis perlunya sikap untuk saling mengerti dalam hal-hal perbedaan sebagai negara yang memiliki berbagai kultur.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Radikalisme Agama

Kata “Radikalisme” secara etimologis berasal dari kata radix yang berarti akar. Radikalisme dimaksudkan adalah paham atau sebuah gerakan yang menginginkan pembaharuan dengan mengembalikan diri mereka “akar” secara ekstrim. Gerakan radikal biasanya dicapai dengan berbagai cara yang halus hingga cara yang paling kasar. Radikalisme yang ada di Indonesia semakin lama semakin menggelisahkan. Radikalisme ditunjukkan dengan cara yang tidak manusiawi, seperti halnya Bom Bali, tragedy di Poso, Ambon, Sambas, Tolikara, dan sebagainya. Namun hal yang memilukan lagi ialah dimana pelaku dari radikalisme tersebut ialah para tokoh-tokoh, pelaksana eksponen, yang dimana orang-orang tersebut mengaku sebagai orang yang beragama. Apakah agama emngajarkan untuk menjadi orang yang radikal dan hingga tega untuk menyakiti ? Masih begitu terangan bagaimana kerasnya sebuah radikalisme kala itu dimana terdapat korban-korban yang tidak bersalah menjadi sasaran yang menjadikan kerugian bagi orang lain, bahkan menimbulkan luka yang mendalam dalam bermasyarakat. Apakah dengan demikian Agama digadang sebagai biang kejahatan ?

Iman akan Allah memang haruslah diwujutnyatakan dalam tindakan nyata. Kepercayaan dan kebesaran Tuhan memang selayaknya menjadi pendorong bagi mekarnya ketakwaan seseorang yang beragama. Charles Kimnall (2004) pernah bertanya “*Is religion the problem?*” Jawabannya bisa saja “Ya” dan bisa saja ”No.” Inilah masalah dari zaman ke zaman yang diwarisi bersama oleh semua umat manusia. Teologi dari semua agama mengatakan bahwa agama merekalah yang paling benar dan yang lain adalah menyimpang. Charles Kimball mengatakan bahwa “*when religions become evil*”. Beliau memberikan dua tanda mengapa agama menjadi jahat. Pertama ialah adanya klaim-klaim kebenaran suatu agama dimana menuntun kesetiaan dan kesamaan pendapat, perbedaan penafsiran apalagi dalam perbedaan paham iman, dimana yang lain adalah berlawanan dan dianggap kafir. Kedua ialah semangat misionaris atau militant dalam menyampaikan dan menggunakan segala macam cara bahkan dengan keji untuk menyelamatkan orang kafir yang berlumuran dosa dan dianggap sebagai pendosa yang berat. Karena Agama hanya dipahami sebagai bentuk yang formal saja, seakan-akan merupakan realitas kehidupan sehari-hari.

2.2 Indonesia Sebagai Negara Agamis Dan Berpancasila

Agama selalu hadir dalam kehidupan manusia karena manusia tidak bisa lepas dari Allah atau yang dianggap Allah dan karena agama sangat erat kaitannya dengan Allah. Ada beberapa alasan tentang mengapa agama itu sangat penting dalam kehidupan manusia, antara lain adalah :

1. Karena agama merupakan sumber moral
2. Karena agama merupakan petunjuk kebenaran
3. Karena agama merupakan sumber informasi tentang masalah metafisika.
4. Karena agama memberikan bimbingan rohani bagi manusia baik di kala suka, maupun di kala duka.

Indonesia adalah negara demokratis yang mayoritas pemeluk agama Islam. Konstitusi Indonesia menjamin kebebasan beragama kepada semua orang, masing-masing menurut agama atau keyakinan sendiri. Konstitusi ini juga menetapkan bahwa negara Indonesia harus didasarkan pada keyakinan kepada Ketuhanan Yang Maha Esa (kondisi tersebut juga merupakan prinsip pertama Pancasila, yaitu filosofi negara Indonesia yang diucapkan presiden Soekarno pada tahun 1945). Inilah yang membuktikan bahwa Indonesia memiliki berbagai macam Agama yang menjadi pedoman dalam iman perseorangan. Agama dikatakan memberi pandangan dunia kepada manusia kerana ia sentiasanya memberi penerangan mengenai dunia(sebagai satu keseluruhan), dan juga kedudukan manusia di dalam dunia. UUD 1945 merupakan “Konstitusi Proklamasi (Muskens, 1969:597). Jika Mukadimah Konstitusi Proklamasi mencantumkan dasar negara, maka rumusan inilah yang dipakai secara resmi sebagai pondasi Indonesia merdeka. Jika pondasi ini diganti, maka runtuhlah bangunan Indonesia.

Pancasila ditawarkan Soekarno sebagai filosofische Grondslag (dasar, filsafat, atau jiwa) dari Indonesia merdeka. Setelah selama tiga hari beberapa anggota BPUPKI berpidato dan menawarkan aneka gagasan mengenai dasar apa yang dipakai bagi Indonesia merdeka nanti, tibalah saatnya bagi Soekarno untuk menyampaikan hal yang sama.

Dengan pemikiran Soekarno untuk bersikeras bahwa Indonesia perlu memiliki dasar-dasar kenegaraan yang kuat, sehingga dapat memutuskan apapun yang menjadikan permasalahan dalam kenegaraan. Dengan adanya Pancasila ini, Indonesia semakin kuat dengan pemahaman-pemahaman akan negara yang memiliki undang-undang yang kuat dan pondasi negara yang dapat mempersatukan masyarakat yang berbeda dalam kepercayaan dan keyakinan pada sesuatu untuk kembali bersatu dan melawan apa yang menjadi sebuah kesalahpahaman.

BAB III

PEMBAHASAN

3.1 Kebutuhan Manusia akan Pekerjaan

Motivasi manusia sangat dipengaruhi oleh kebutuhan mendasar yang perlu dipenuhi. Namun, keadaan setiap individu yang berbeda-beda baik dari segi ekonomi, status, jabatan dan lain-lain menyebabkan kebutuhan tersebut haruslah terpenuhi. Tentunya disaat manusia ingin mencapai suatu tujuan yang diinginkan maka dengan sekuat tenaga manusia akan berusaha untuk mendapatkan hal tersebut. Pekerjaan adalah bentuk pencerminan pencapaian seseorang dalam meraih status sosial di dalam kehidupan kesehariannya. Ketika seseorang sudah memulai sebuah pekerjaan maka ia akan memperoleh status sosial yang berbeda dengan seseorang lainnya yang tidak memiliki pekerjaan sama sekali. Disinilah peranan manusia untuk ambil bagian dalam berlomba satu dengan yang lainnya untuk menjadi yang terbaik dalam memperoleh pekerjaan yang sesuai dengan tingkatan kemampuan yang dimiliki.

Bagi Indonesia, angka kemiskinan sudah sejak lama menjadi persoalan bangsa, di mana hingga sekarang masih belum menunjukkan tanda-tanda akan berakhir. Kepuasan kerja adalah sikap emosional yang menyenangkan dan mencintai pekerjaannya. Sikap ini dicerminkan oleh moral kerja, kedisiplinan dan prestasi kerja. Kepuasan kerja dinikmati dalam pekerjaan, luar pekerjaan, dan kombinasi dalam dan luar pekerjaan. Maka dari itu bukan ditinjau dari kemiskinan yang merajalela di Indonesia, namun juga lapangan pekerjaan yang sesuai dengan kemampuan yang dimiliki sangatlah minim. Bahkan dengan semakin berkembangnya keagamaan yang ada di Indonesia menjadikan agama sebagai bentuk persyaratan dalam pekerjaan dimana menjadi penentu baik buruknya seseorang.

3.2 Relevansi Hukum Dengan Persyaratan

Hukum ialah sesuatu yang mengikat, sekaligus aneka peraturan yang diletakkan atau diberlakukan secara sadar dan disepakati secara bersama. Menurut Thomas Aquinas hukum adalah soal perintah dan larangan yang sudah diberikan serta disepakati. Diatas adalah pengertian Hukum secara luas, maka Persyaratan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah persyaratan yang harus dipenuhi oleh seseorang agar dapat diterima sebagai pegawai atau karyawan.

Diatas adalah gambaran apa itu Hukum secara umum dan apa itu Persyaratan secara kamus besar Bahasa Indonesia. Berangkat dari apa yang sudah dijelaskan diatas, dalam kedua pembahasan diatas yakni Hukum dan persyaratan memiliki beberapa kesamaan dalam sebuah penerapan yang dimana dapat menjadikan salah tafsir. Ketika Hukum dipandang sebagai bentuk larangan adalah benar dan memang Hukum berfungsi sebagai pengatur berjalannya kelangsungan hidup manusia terkhusus di negara Indonesia yang memiliki landasan hukum UUD 1945. Maka Persyaratan adalah sebagai hal-hal yang diminta sebagai bentuk keyakinan apa yang dimiliki dan melihat kemampuan-kemampuan yang dibutuhkan dalam bidang-bidang pekerjaan yang sesuai.

Dalam konteks kali ini penulis ingin membahas mengenai *RELEVANSI BERHIJAB SEBAGAI SYARAT UNTUK BEKERJA*. Sesuai dengan pembahasan dalam teori-teori yang diberikan pada pembahasan sebelumnya, penulis ingin memperdalam dengan apakah kaitannya ketika sebuah lowongan pekerjaan haruslah dengan seorang warga muslim dimana ia haruslah berhijab. Sudah diketahui berhijab adalah sebagai tanda ketika seorang wanita muslim menutup auratnya, juga berhijab adalah sebagai bentuk ajaran agama yang sudah dianut dan diimani oleh umat beragama muslim. Berangkat dari kasus ini, penulis seringkali menjumpai beberapa lowongan pekerjaan yang mengharuskan beberapa karyawatnya untuk wajib berhijab jika ingin bekerja. Maka penulis ingin memperdalam kasus ini dengan kacamata positif dan didasari oleh norma-norma agama yang sudah ada.

Jadi apa kaitannya Berhijab dengan syarat untuk bekerja? Tentunya sudah kita ketahui dimana kita hidup di negara yang mayoritas adalah umat beragama Islam, bahkan terbesar masuk dalam urutan Asia. Bersama dengan karya tulis ini penulis ingin memberikan beberapa pengertian mengapa Berhijab diharuskan sebagai syarat untuk bekerja. Sebagai umat yang minoritas hidup di lingkungan mayoritas, tentunya akan sulit untuk mencari sebuah pekerjaan dimana ketika lowongan tersebut meminta persyaratan untuk wajib berhijab. Disinilah peranan kita sebagai seorang minoritas ataupun penganut bedaagama menyadari akan sebuah perbedaan yang membuat Indonesia kaya akan keberagaman agama dan budaya yang dianut sebagai jalan hidup yang ditempuh. Sebagai seorang yang menganut agama selain muslim yang mewajibkan umat wanita untuk dapat berhijab, kita sebagai agama lain tidak memiliki hak tau melarang syarat-syarat dalam lowongan pekerjaan tersebut dihilangkan, karena hal tersebut dapat mengganggu keseimbangan dalam hubungan solidaritas antar umat beragama yang akan semakin

memudar dan rusak. Sebagai seorang yang beragama dan mengetahui nilai-nilai agamanya masing-masing yang dianut, hendaklah kita saling menghormati satu dengan yang lainnya. Sebagai manusia yang sudah mengenyam pendidikan dan melaksanakan apa yang diyakini dalam beragama, kehadiran perbedaan adalah warna dalam kehidupan keseharian yang tak lepas dari kebutuhan rohani dan kebutuhan jasmani. Dilihat dari peraturan-peraturan dan hukum yang ada, tidak ada yang namanya persyaratan yang mengutamakan agama tertentu dilarang itu tidak ada. Sebagai seorang yang berakal budi, hiduplah seolah-olah terlentang didalam suatu jaringan norma-norma yang berupa larangan, pantangan, kewajiban-kewajiban dan lain sebagainya.

BAB IV

PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Setiap manusia dalam masyarakat akan saling ketergantungan dengan manusia yang lainnya. Iman akan Allah memang haruslah diwujudkan nyata. Kepercayaan dan kebesaran Tuhan memang selayaknya menjadi pendorong bagi mekarnya ketakwaan seseorang yang beragama. Motivasi manusia sangat dipengaruhi oleh kebutuhan mendasar yang perlu dipenuhi. Namun, keadaan setiap individu yang berbeda beda baik dari segi ekonomi, status, jabatan dan lain lain menyebabkan kebutuhan tersebut haruslah terpenuhi. Jadi apa kaitannya Berhijab dengan syarat untuk bekerja? Tentunya sudah kita ketahui dimana kita hidup di negara yang mayoritas adalah umat beragama Islam, bahkan terbesar masuk dalam urutan Asia. Sebagai seorang yang berakal budi, hiduplah seolah-olah terlentang didalam suatu jaringan norma-norma yang berupa larangan, pantangan, kewajiban-kewajiban dan lain sebagainya. Marilah sebagai seorang manusia yang memiliki perbedaan satu dengan yang lain, saling menghargai adalah hal yang sangat indah, maka dari itu Tuhan menciptakan kita sebagai manusia yang berakal budi untuk menghargai keputusan orang lain sebagai bentuk perbedaan yang patut dihargai.

Daftar Pustaka

Dewantara, A. (2018). Alangkah Hebatnya Negara Gotong Royong (Indonesia Dalam Kacamata Soekarno).

Dewantara, A. W. (2015). Pancasila Sebagai Pondasi Pendidikan Agama Di Indonesia. *CIVIS*, 5(1/Januari).

Dewantara, A. (2018). Pancasila Dan Multikulturalisme Indonesia.